

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa menjadi hal pertama yang dipelajari oleh manusia sedari kecil. Menurut Parera (2004) bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan dan informasi lainnya secara langsung berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Adapun menurut Siregar (2023) jika penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dipahami, maka tujuan penggunaan bahasa sebagai penghubung pesan sudah tercapai.

Penguasaan Bahasa Inggris perlu dipelajari karena telah diakui sebagai bahasa internasional sekaligus bahasa asing pertama yang banyak digunakan masyarakat sebagai bahasa penghubung antar negara (Darmayanti & Said, 2024). Menurut Rintaningrum (2019) Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang digunakan di segala bidang, seperti teknologi, konferensi, serta ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penting untuk memiliki kemampuan berbahasa asing, salah satunya Bahasa Inggris.

Memperkenalkan Bahasa Inggris sejak dini dapat membantu anak memahami bahwa terdapat bahasa asing yang dapat dipelajari untuk menambah kemampuan berbahasa selain Bahasa Indonesia. Sebagaimana arahan dalam slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang tersirat dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 yakni “Utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing”. Memiliki makna bahwa setiap individu perlu memiliki kemampuan berbahasa asing sebagai pelengkap, tanpa mengesampingkan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Dengan demikian, Bahasa Inggris sebaiknya sudah mulai dipelajari pada tingkat pendidikan dasar, supaya anak tidak merasa asing saat Bahasa Inggris kembali dipelajari pada tingkat selanjutnya.

Di Indonesia, Bahasa Inggris secara resmi dijadikan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar tahun 1994, merujuk kepada SK Depdikbud RI Nomor 0487/1992, Bab VIII, yang memberitahukan bahwa sekolah dasar diperbolehkan menambah jumlah mata pelajaran, selagi tetap selaras dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya, diperkuat dengan SK Mendikbud Nomor 060/U 1993, yang memberitahukan bahwa Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Setelah adanya kebijakan dari pemerintah, sekolah dasar negeri ataupun swasta mulai mengajarkan Bahasa Inggris (Maili, 2018).

Pada Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sempat dihapus oleh pemerintah (Alfarisy, 2021). Kebijakan ini didasari alasan agar siswa dapat fokus pada peningkatan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebelum mempelajari bahasa asing (Apipudin, 2023). Sedangkan dalam penerapan kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka, Bahasa Inggris kembali dijadikan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, namun sebagai mata pelajaran pilihan, yang penerapannya disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah (Iskandar, et al., 2023). Hal ini menunjukkan, dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar tetap menjadi mata pelajaran kategori muatan lokal, dengan alokasi waktu yang diberikan hanya 2 JP per minggu, atau setara dengan 72 JP dalam satu tahun (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Bahasa Inggris bila dipelajari dari tingkat pendidikan dasar akan lebih mudah dikuasai oleh anak, dikarenakan otak anak masih mengalami *plasticity* atau *flexibility* (Rintaningrum, 2019). Menurut Oktavia (2023) usia sekolah dasar merupakan fase *Critical Period*, yaitu kemampuan menyerap informasi secara cepat, dikarenakan anak masih memiliki daya ingat yang kuat sehingga akan lebih mudah menguasai hal baru, termasuk bahasa asing. Siswa pada usia sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan berpikir abstrak, kemampuan penguasaan kosakata, hingga kemampuan dalam pemecahan masalah (Hasibuan & Maulana, 2024). Oleh karena itu, pendidikan tingkat dasar menjadi waktu yang tepat untuk anak mempelajari bahasa asing, salah satunya Bahasa Inggris.

Dalam mempelajari bahasa, khususnya Bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan yang perlu dikuasai, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Mulyani, et al., 2023). Namun kini dalam Kurikulum Merdeka, empat keterampilan berbahasa telah dikembangkan menjadi lima keterampilan berbahasa, yaitu dengan menambahkan keterampilan memirsakan (*viewing*) (Vigitma, Purnanto, & Suryawan, 2023). Dengan demikian, untuk menguasai keterampilan berbahasa perlu didukung dengan penguasaan kosakata yang baik, karena dapat memudahkan seseorang memahami informasi yang disampaikan orang lain. Pembelajaran Bahasa Inggris tingkat dasar berfokus pada pengenalan kosakata sederhana seputar kehidupan sehari-hari siswa (Darmayanti & Said, 2024). Menurut Suparman (2022) kemampuan berbahasa didukung dengan penguasaan kosakata dan struktur kebahasaan yang baik. Dengan demikian, penguasaan kosakata menjadi tahap awal dalam mempelajari bahasa.

Berdasarkan pengamatan awal pada pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung, ditemukan beberapa masalah yang cukup menghambat proses belajar siswa. Salah satu masalah utama adalah siswa masih kesulitan menulis kata dalam Bahasa Inggris dengan benar. Banyak siswa yang mampu mengucapkan kata, tetapi tidak mengetahui bagaimana cara penulisan yang benar. Ini menunjukkan bahwa siswa belum benar-benar memahami kosakata yang dipelajari. Hal ini juga membuat siswa kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana Bahasa Inggris, dikarenakan belum memiliki cukup kosakata untuk menyampaikan ide dalam sebuah kalimat. Di sisi lain, guru juga belum dapat memaksimalkan penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Media pembelajaran pun belum digunakan guru secara maksimal, sehingga pembelajaran lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa belum optimal. Hal ini diketahui dari hasil nilai sumatif siswa, di mana 56% (18 dari 32 siswa) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Dari permasalahan di atas, perlu adanya upaya perbaikan berupa pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna agar siswa lebih mudah memahami Kosakata Bahasa Inggris. Penggunaan strategi dan media yang mendukung dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang kurang aktif dan interaktif (Saefuddin & Sya'baniyah, 2018). Implementasi Strategi *Semantic Mapping* merupakan cara belajar baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata. Strategi ini akan membantu siswa memperluas kosakata melalui identifikasi hubungan antar kata dalam bentuk peta kata.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang interaktif. Menurut Astuti dan Hapsari (2019) media pembelajaran yang sesuai akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran hingga hasil belajar siswa. Cerita bergambar termasuk bentuk media visual yang menggabungkan teks dengan gambar. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca. Selain itu, penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris mampu memudahkan siswa memahami kata yang sedang dipelajari dengan melihat bentuk visual dari kata tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa Kelas V (Fase C) di MIN 1 Kota Bandung masih rendah. Maka, perlu adanya upaya untuk meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa dengan penerapan strategi yang sesuai dan menggunakan media yang mendukung. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Strategi *Semantic Mapping* Berbantuan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di Kelas V MIN 1 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa sebelum diterapkan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung?

2. Bagaimana proses penerapan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung setiap siklusnya?
3. Bagaimana penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa setelah diterapkan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa sebelum diterapkan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses penerapan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa setelah diterapkan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan Kosakata Bahasa Inggris siswa Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung melalui penerapan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi siswa maupun guru dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.
 - b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran kosakata bahasa yakni strategi

Semantic Mapping yang dapat di implementasikan kembali dalam pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris.

- c. Bagi siswa, diharapkan penelitian dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan, sehingga dapat membantu memperluas penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai inovasi strategi *Semantic Mapping* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris.

E. Kerangka Berpikir

Kosakata menjadi salah satu komponen utama dalam penguasaan suatu bahasa (Zahro & Noermanzah, 2020). Kosakata adalah kumpulan kata yang dikuasai seseorang dalam proses pembelajaran bahasa, dan dapat mendukung keterampilan bahasa (Ansyoriyah, Boeriswati, & Supriana, 2024). Menurut Cameron (2001) terdapat empat indikator penguasaan Kosakata Bahasa Inggris, yaitu; (1) Pelafalan (*Pronunciation*); (2) Ejaan (*Spelling*); (3) Tata Bahasa (*Grammar*); (4) Makna (*Meaning*). Jadi, dapat disimpulkan kosakata ialah perbendaharaan kata suatu bahasa yang dimiliki seseorang dan dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam upaya meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa, peneliti menggunakan strategi *Semantic Mapping*. Menurut Ratminingsih (2017) strategi *Semantic Mapping* termasuk strategi pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran kosakata, karena dapat membantu siswa mengidentifikasi beberapa kata yang saling berkaitan dengan kata utama. Peta Semantik (*Semantic Mapping*) adalah strategi pembelajaran berbentuk bagan yang menjabarkan suatu topik utama, kemudian dikembangkan menjadi beberapa kata yang dikategorikan sesuai dengan topik (Hapsari & Astuti, 2020).

Terdapat langkah-langkah penerapan strategi *Semantic Mapping* menurut Ratminingsih (2017) yaitu:

1. Siswa diberikan teks sesuai dengan topik yang akan dibahas.
2. Siswa bekerja dalam kelompok heterogen.
3. Siswa membaca dan menganalisis kosakata dalam teks.

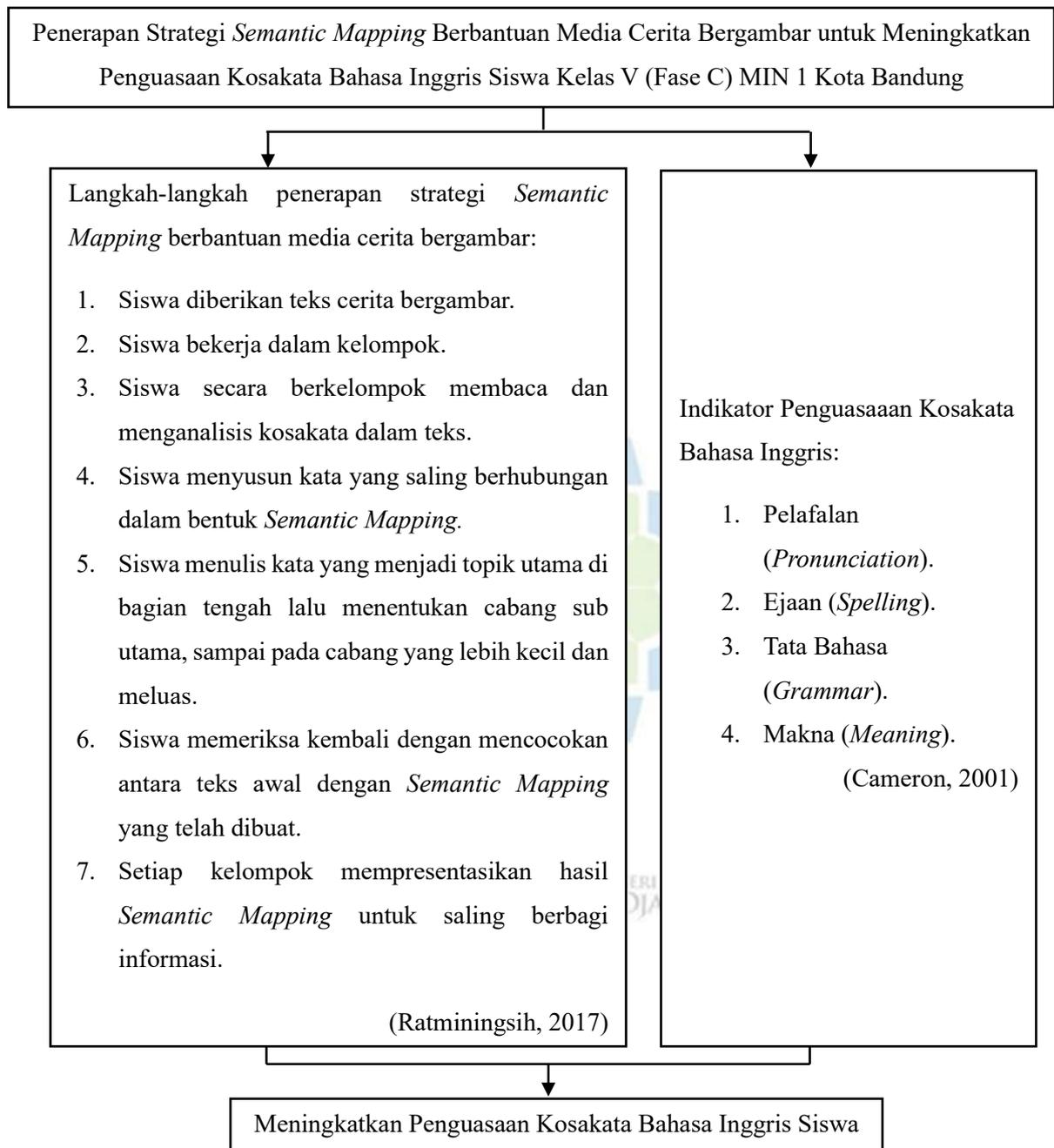
4. Siswa menyusun kata yang saling berhubungan dalam bentuk cabang *Semantic Mapping*.
5. Siswa menulis kata yang menjadi topik utama di bagian tengah, lalu menentukan cabang sub-topik hingga cabang yang lebih kecil dan meluas.
6. Siswa memeriksa kembali dengan mencocokkan antara *Semantic Mapping* yang telah dibuat dengan teks awal.
7. Setiap kelompok mempresentasikan hasil *Semantic Mapping* untuk saling berbagi informasi.

Media pembelajaran menjadi sarana pendukung yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nurfadhillah, 2021). Adapun fungsi dari media pembelajaran yaitu untuk mempermudah penyampaian pesan, dengan begitu tujuan pembelajaran akan cepat tercapai (Darmayanti & Said, 2024). Penggunaan media dalam penerapan strategi pembelajaran akan saling mempengaruhi, karena bila keduanya digunakan pada waktu yang tepat akan memaksimalkan proses hingga hasil belajar (Astuti & Hapsari, 2019).

Media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu media audio, visual, dan audiovisual. Adapun media cerita bergambar merupakan salah satu media visual yang menggabungkan gambar dan teks dalam penyampaian isi cerita (Setiani, 2019). Media pembelajaran cerita bergambar dapat membangkitkan minat siswa, karena terdapat gambar yang memvisualisasikan isi cerita, sehingga memudahkan siswa memahami topik yang dibahas (Darmayanti & Said, 2024).

Dalam penelitian ini, bentuk media cerita bergambar yang peneliti gunakan berupa cerita Bahasa Inggris, dilengkapi gambar dua dimensi. Selain itu, di dalam cerita terdapat kosakata yang berkaitan dengan topik, sehingga siswa dapat memahami kata dengan melihat bentuk visual dari kata tersebut. Adapun skema kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, maka penerapan strategi *Semantic Mapping* berbantuan media cerita bergambar diduga dapat meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa di Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan strategi *Semantic Mapping* dalam upaya meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris:

1. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 di SMP NU Sabilunnaja Lamongan oleh Mukhtarul Anam bersama Anik Hidayanti dengan judul “*The Use of Semantic Mapping to Improve The Students’ Vocabulary In Seventh Grade Students of SMP NU Sabilunnaja Babat*”. Diketahui bahwa penggunaan strategi *Semantic Mapping* berhasil meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa, dengan persentase ketuntasan pada siklus kedua mencapai 91,66% (Anam & Hidayanti, 2021).
2. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di MTs Raudhatul Mu’minin Bandar Lampung oleh Nadia, Akhmad Sutiyono dan Sri Wahyuningsih dengan judul “*Improving Students’ Vocabulary Mastery Through Mapping Words Technique at The Seventh Grade of MTs Raudhatul Mu’minin Bandar Lampung*”. Diketahui bahwa penggunaan strategi *Semantic Mapping* berhasil meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa, dengan persentase ketuntasan mencapai 88,89% pada siklus kedua (Nadia, Sutiyono, & Wahyuningsih, 2022).
3. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di SMPN 1 Nglames Madiun oleh Amira Wahyu Anditasari dengan judul “*Promoting Students’ Mastery of Vocabulary in Descriptive Text through the Implementation of Semantic Mapping Strategy*”. Diketahui bahwa penggunaan strategi *Semantic Mapping* berhasil meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Inggris siswa, dengan persentase ketuntasan mencapai 88% pada siklus kedua (Anditasari, 2022)

Penelitian saat ini menerapkan strategi *Semantic Mapping* pada siswa Kelas V (Fase C) MIN 1 Kota Bandung. Selain itu, media pendukung yang digunakan berupa cerita bergambar yang akan memvisualisasikan isi cerita, sehingga siswa dapat lebih fokus pada kata-kata yang dibahas dalam teks. Dengan demikian, penelitian saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu.